



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3. 1. Jenis dan Sifat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk menjawab masalah-masalah penelitian yang disusun untuk menjawab secara akademis melalui ilmu ilmu sosial. Penelitian jenis kualitatif menurut '*Qualitative Research From Start To Finish*' Robert K. Yin (2011 : 8) pertama-tama adalah ilmu memaknai kehidupan manusia dibawah kondisi nyata masyarakat dan dunia. Penelitian kualitatif memiliki kemampuan menunjukkan representasi sudut pandang manusia akan sesuatu hal dalam ruang lingkup pembelajarannya (Yin, 2011 : 8).

Jenis penelitian kualitatif menurut Creswell (1994) bila mengambil asumsi ontologis, realita adalah subyektif dan banyak atau bersifat ganda berdasarkan sudut pandang partisipan dalam suatu penelitian. Sehingga kualitatif harus melaporkan realita ini dengan jujur dan mengandalkan pada suara dan tafsiran langsung informan (Cresswell, 1994 : 5).

Jenis penelitian ini mencakup pertanyaan akan apa yang kamu lihat di lingkungan dan esensi dari setiap hal dalam kehidupan sosial. Dengan kata lain, ia mempertanyakan apa posisi perspektifmu. Ontologi terlihat sebagai konsep yang

sulit karena lingkungan dan esensi sosial nampak sangat mendasar dan jelas menjadi sulit untuk melihat sesuatu dalam lingkungan yang terlanjur terkonseptualisasikan. Maka berdasarkan metode analisis dan pembangunan penjelasan yang melibatkan pemahaman kompleksitas, detail, dan konteks, penelitian kualitatif bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang bulat atas dasar kekayaan, kontekstual, dan kerincian data yang harus terkonseptualisasikan (Mason, 2001: 14)

Penelitian kualitatif meneliti kondisi kontekstual, seperti konteks sosial, institusional, dan kondisi lingkungan dimana manusia hidup. Dalam banyak cara, kondisi kontekstual ini semakin kuat mempengaruhi segala aspek kehidupan manusia. Dalam metode penelitian sosial lain terkecuali untuk sejarah, ada kesulitan dalam menunjukkan kondisi tersebut. Penelitian kualitatif bukan hanya tentang rekaman proses berputarnya kehidupan setiap hari. Penelitian ini berfungsi untuk menunjukkan fenomena dunia yang sebenarnya. Penelitian kualitatif, menjelaskan fenomena tersebut secara realistis sembari berproses mengonsepkannya. Dengan demikianlah penelitian kualitatif mampu melahirkan konsep-konsep baru (Yin, 2011 : 8-9).

Riset kualitatif tidak mengutamakan besarnya populasi meskipun populasi atau samplangnya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah cukup mendalam dan bisa menjalankan fenomena yang diteliti maka tidak perlu mencari sampling lain (Kriyantoro, 2009 : 56-57).

Lofland dan Lofland (Moleong, 1989 : 122), merincikan sumber data utama penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut.

Sifat penelitian ini adalah eksplanatif, yang mencoba menjelaskan sebuah asumsi dan fenomena dengan berlandaskan teori. Metode ini diharapkan mampu memberikan pemahaman seputar wacana neoliberalisme dalam kepemimpinan nasional 2014-2019 yang diusung redaksi majalah *Indonesia 2014* terkait calon presiden tahun politik 2014. Sifat eksplanatif mampu menunjukkan motif-motif terselubung dalam rubrik wacana yang ditulis oleh pihak tertentu dalam Majalah *Indonesia 2014* edisi III.

Tujuan dari penggunaan sifat eksplanatif dalam penelitian ini adalah untuk menjabarkan atau menjelaskan secara rinci dan objektif akan sebuah wacana. Dalam '*A Handbook of Qualitative Methodologies For Mass Communication Research*' oleh Nicholas W. Jankowksi dan Klaus Bruhn Jensen (1991 : 32) bahasa umumnya adalah objek utama analisis, meskipun dalam analisis linguistik dasar ada konfirmasi wawancara transkrip atau, kritik terhadap teks secara historis bersumber dari pekerjaan menulis. Kedua, bahasa adalah alat utama pengumpulan data dalam wawancara dan studi observasi. Bahasa sebagai modal awal penelitian kualitatif berkemampuan mengobservasi dan mengkritik sejarah pembentuk realitas dan tatanan sosial.

Mason masih berpendapat bahwa memilih metode observasi biasanya bersamaan dengan penjelasan sosial dan argumentasi mendalam, kompleks, bulat, dan multidimensi data, dibandingkan menganalisis permukaan dalam pola yang luas, atau seperti membandingkan respon wawancara terhadap pertanyaan yang distandarisasikan. Peneliti akan membangun penjelasan dengan basis realitas mendasar dan hasil analisis interpretasi data yang ada. Dengan metode interview pendekatan ini seringkali meletakkan beberapa tekanan sebagai bentuk klaim data yang didapatkan adalah secara natural atau alami, atau secara situasional terjadi atau juga dihasilkan melalui konteks yang di-*setting* dibandingkan ter-rekonstruksikan secara benar (Mason, 2002 : 86).

### **3. 2. Metode Penelitian**

Untuk menjawab pokok-pokok permasalahan dalam penelitian ini, peneliti memutuskan untuk menggunakan metode analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk. Peneliti memilih metode Teun A. Van Dijk karena analisis model ini cocok untuk menjawab pertanyaan penelitian peneliti dalam melihat apa latar belakang dan bagaimana artikel dalam rubrik *Wacana* di majalah *Indonesia 2014* Edisi III tahun 2013 mewacanakan perdebatan neoliberalisme dalam kepemimpinan nasional. Melalui pisau analisis Teun A. Van Dijk peneliti hendak membuktikan bagaimana wacana tersebut memarjinalkan sesuatu hal.

Bungin (2011 : 162) membagi metode penelitian kualitatif untuk kajian ilmu komunikasi ke dalam tiga kelompok besar yakni; metode analisis teks dan bahasa,

analisis tema budaya, dan analisis kerja dan pengalaman individual serta perilaku institusi. Peneliti memutuskan menggunakan metode analisis wacana kritis, di mana termasuk dalam kelompok metode analisis teks dan bahasa. Metode analisis teks dalam penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai bentuk penelitian pada tersingkapnya pemberian interpretasi terhadap teks. Hal tersebut terlihat dari bagaimana peneliti melihat konsistensi konten komunikasi, membaca simbol-simbol (semiotik), dan memaknai konten interaksi simbolis yang terjadi dalam komunikasi tersebut. Sehingga dalam menafsirkan sebuah teks khususnya pada studi media massa, pada dasarnya hanya mencakup pencarian pesan dan makna-makna dalam materinya karena sesungguhnya basis studi komunikasi adalah proses komunikasi, dan makna adalah intinya. Metode penelitian dalam komunikasi seharusnya berkemampuan mengungkap makna implisit yang terkandung dalam materi pesan komunikasi, salah satunya dapat digunakan metode analisis wacana (Bungin, 2011: 195-196).

### **3. 3. Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan periset untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode. Pertama adalah teknik sampel bertujuan atau *purposive sampling*. Dalam bukunya, Supranto (2007 : 76) menjelaskan, *purposive sampling* adalah teknik sampling di mana pemilihan objek untuk menjadi anggota sampel berdasarkan dari pertimbangan yang ditentukan oleh penulis atau peneliti. Sedangkan menurut Kriyantono (2012 : 158-159), *purposive sampling* merupakan

teknik pengumpulan data-data yang beragam dan diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat sendiri oleh peneliti menyesuaikan dengan tujuan penelitian. Umumnya, *purposive sampling* dipilih untuk penelitian yang lebih mengutamakan kedalaman data daripada untuk tujuan representatif sehingga dapat digeneralisasikan.

Sementara itu, Sugiyono (2012 : 85) juga menekankan teknik *purposive sampling* diakuinya memang lebih cocok digunakan untuk penelitian kualitatif yang tidak melakukan generalisasi secara otomatis. Dalam menentukan sample, *purposive sampling* ada pertimbangan tertentu yang mendukung penelitian. Misalnya, peneliti kini meneliti tentang wacana perdebatan neoliberalisme dalam rubrik *wacana* majalah *Indonesia 2014*, maka sampel sumber datanya adalah beberapa teks-teks rubrik *wacana* yang dipilih oleh peneliti pada edisi III majalah *Indonesia 2014*.

Metode pengumpulan data kedua adalah teknik wawancara, yakni wawancara mendalam atau *indepth interview*. Wawancara mendalam dilakukan dalam pengumpulan data untuk menghimpun data dan informasi yang dimiliki seseorang dan wawancara yang dilakukan secara mendalam dapat diharapkan dapat menggali sebanyak mungkin informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Seseorang yang ditunjuk sebagai informan narasumber yaitu seseorang yang memiliki latarbelakang pendidikan yang memahami sejarah serta peta politik Indonesia sesuai konteks penelitian. Kriyantono (2012 : 100) mengutip dari Berger (2000), wawancara adalah percakapan antara seseorang (pewawancara atau wawancara) yang memiliki maksud atau tujuan tertentu dengan informan

(terwawancara atau narasumber) atau bisa pula seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu objek. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya.

Lincoln dan Guba (1985) menyatakan maksud dan tujuan dari wawancara antara lain bisa mengkonstruksi dari wacana tentang orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain; merekonstruksi kebulatan-kebulatan sedemikian rupa sekarang sebagai yang hasil yang dialami dari masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); serta memverifikasi, mengubah, dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota (Moleong, 2007: 186).

Peneliti juga melengkapi penelitiannya dengan studi kepustakaan. Studi pustaka digunakan oleh peneliti untuk menghimpun data tertulis mengenai sejarah redaksi majalah Indonesia 2014. Data tersebut dapat berupa artikel, karya ilmiah ataupun informasi lainnya yang penulis dapat dari hasil penelusuran terkait judul penelitian yang sedang diteliti. Pengumpulan data melalui studi pustaka memungkinkan peneliti untuk melengkapi penelitian ini dengan sumber-sumber lain selain wawancara mendalam, studi pustaka sebagai referensi tambahan bagi penelitian untuk mendukung penelitian ini berdasarkan tulisan-tulisan, buku, karya ilmiah yang telah lebih dulu membahas permasalahan terkait dengan judul penelitian ini.

Studi dokumentasi dalam penelitian diperlukan untuk menyadari bahwa penelitian ini adalah penelitian yang sedikit banyak membahas kelahiran neoliberalisme dan potensinya di masuk sebagai ideologi dalam media massa. Maka, dokumen yang sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dalam dokumen-dokumen tersebut bisa dipergunakan sebagai sumber data dan dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan (Denzin dan Lincoln, dalam Moleong, 2007 : 217).

Metode dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2012 : 240). Dokumen dapat berbentuk dokumen publik dan dokumen privat. Dokumen publik misalnya berita-berita surat kabar, transkrip acara TV, atau laporan polisi, dan sebagainya. Sementara dokumen privat contohnya adalah memo, surat-surat pribadi, catatan telepon, buku harian individu, dan lain-lain (Kriyantono, 2012: 120).

Hal ini mengingat beberapa nama calon presiden 2014 diasumsikan sebagai pemimpin pro neoliberalisme, seperti halnya Boediono, yang pada tahun 2009 pencawapresan-nya terseret pula isu sebagai pemimpin yang pro neoliberalisme. Berangkat dari asumsi tersebut, maka studi dokumentasi untuk membahas sejarah pijakan awal neoliberalisme merupakan langkah awal penelitian.

### 3. 4. Unit Analisis

Berdasarkan metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, peneliti kemudian menghimpun unit analisis data yakni teks, transkrip wawancara, dan dokumen-dokumen. Unit analisis data yang pertama adalah teks di mana dalam proses komunikasi bisa dikaji dari segala macam tanda seperti yang terdapat dalam berita sebagai teks, iklan sebagai teks, film sebagai teks, lagu sebagai teks, dan yang lainnya yang sesungguhnya memiliki suatu makna. Dalam suatu teks terdapat simbol-simbol yang sengaja dipilih, di mana pemilihan, penyusunan, dan penyampaiannya tidak bebas dari maksud dan tujuan tertentu, sehingga memiliki makna tertentu pula (Kriyantono, 2012: 37-38).

Dalam penelitian ini, data teks yang digunakan adalah tanda-tanda, tekstual, berupa kata, kalimat, keseluruhan teks seperti yang dijelaskan elemen-elemen metode analisis wacana khususnya mengenai wacana perdebatan neoliberalisme dalam kepemimpinan nasional di rubrik *wacana* majalah *Indonesia 2014* edisi III tahun 2013, yang berfokus pada neoliberalisme atau anti-neoliberalisme dan tantangan perekonomian Indonesia yang harus dihadapi oleh pemimpin negara selanjutnya.

**Tabel 3. 1.**

<b>No.</b>	<b>Judul Artikel</b>	<b>Penulis</b>
1.	PR Ekonomi Presiden RI 2014-2019	Berly Martawardaya  Pengajar dan Manager Riset Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
2.	Alternatif Anti-Neoliberal di Amerika Latin	Rudi Hartono  Pemimpin Redaksi Berdikari Online

Unit analisis yang kedua adalah melakukan wawancara dan menghasilkan transkrip wawancara untuk melengkapi analisis teks. Peneliti melakukan wawancara dengan para penulis artikel di rubrik *wacana* beserta pemimpin redaksi majalah *Indonesia 2014* edisi III yakni Berly Martawardaya, Rudi Hartono, Ade Armando, dan Levriana Yustriani. Ketiga narasumber tersebut merupakan pelaku sekaligus pakar di bidang ekonomi dan media massa.

Unit analisis yang ketiga adalah dokumen-dokumen yang digunakan sebagai rujukan konteks korupsi dan perlawanan terhadap korupsi yang ada dalam kehidupan sosial masyarakat.

Peneliti membatasi unit analisis data teks hanya dua dari tiga teks dalam rubrik *wacana* majalah *Indonesia 2014* pada edisi III tersebut. Pembatasan

penelitian ini dilakukan peneliti untuk memenuhi kognisi para penulis artikel di rubrik *wacana*. Hal ini merupakan bagian dari model analisis wacana van Dijk. Berdasarkan konsep pro dan kontra neoliberalisme di Indonesia yang telah dipaparkan pada BAB II, peneliti juga memilih dua teks tersebut karena menunjukkan masalah-masalah utama kebijakan ekonomi yang diasumsikan sebagai bentuk kebijakan neoliberalisme di Indonesia. Neoliberalisme pun telah disebutkan pula pada BAB II telah terjadi di berbagai sektor terutama di politik, pendidikan, dan keseharian, serta ketakutan tersendiri bangsa Indonesia apabila melupakan hak kesejahteraan ekonomi melalui ekonomi kerakyatan.

### **3. 5. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data seperti dikutip Moleong (2010: 280), dimana menurut Patton (1980) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Lain halnya dengan Bogdan dan Taylor (1975), teknik analisis data merupakan proses yang merincikan usaha formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema penelitian.

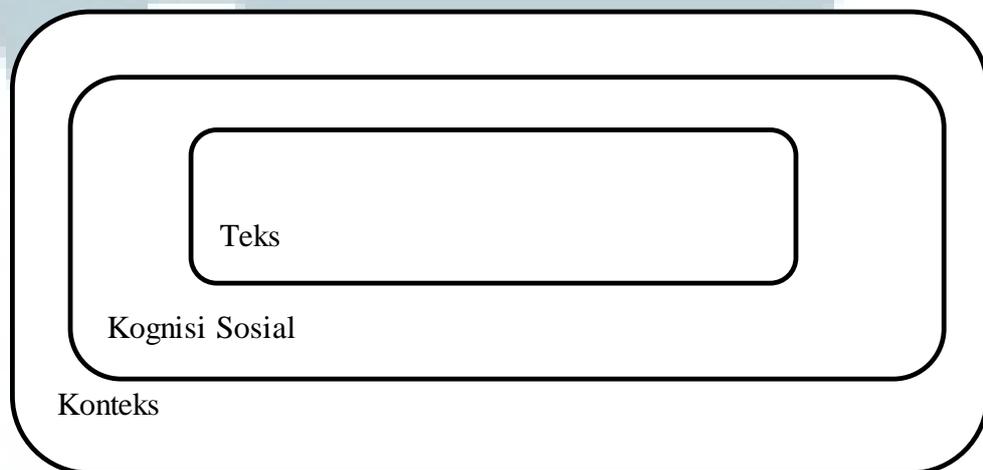
Moleong (2010: 280) kemudian mengkaji bahwa pada dasarnya definisi Patton lebih menitikberatkan pengorganisasian data sedangkan definisi Bogdan dan Taylor lebih menekankan maksud dan tujuan analisis data. Dengan demikian kedua definisi tersebut dapat disimpulkan: analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, satuan uraian

dasar, sehingga dapat ditemukan tema, dan dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Peneliti telah memilih menggunakan teknik analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk yang menaruh perhatian penting pada tiga dimensi analisis wacana, yakni teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti dari analisis model Teun A. van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis (Eriyanto, 2001: 224).

**Gambar 3. 1.**

**Model Analisis Teun A. Van Dijk**



**3. 5. 1. Dimensi Teks**

Menurut Van Dijk dalam melihat suatu teks ada beberapa struktur atau tingkatan yang masing-masing saling terkait dan mendukung satu sama lain. Van Dijk membagi dalam tiga tingkatan, yakni struktur makro yang merupakan makna global/umum, kedua adalah superstruktur, dan ketiga adalah struktur mikro. Sementara Struktur makro, merupakan makna umum dari suatu teks yang diamati

dengan melihat tema yang diprioritaskan atau didominasi dalam wacana. Makna global dari suatu teks didukung oleh kerangka teks hingga akhirnya pilihan kata dan kalimat dipakai mencirikan hubungan dan dukungannya satu sama lain. Hal ini disebabkan adanya dukungan pada pilihan kata, kalimat, atau retorika tertentu. Elemen ini mengamati bagaimana suatu teks terbangun lewat elemen-elemen yang lebih kecil (Eriyanto, 2001 : 226).

**Tabel 3. 2.**  
**Tiga Struktur Wacana Dalam Dimensi Analisis Teks Van Dijk**

<b>Struktur Makro</b>
Makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik atau tema yang diangkat oleh suatu teks.
<b>Superstruktur</b>
Kerangka suatu teks seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan
<b>Struktur Mikro</b>
Makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat, dan gaya yang dipakai oleh suatu teks.

Makna global (struktur makro) dari suatu teks didukung oleh kerangka teks (superstruktur) dan pada akhirnya pilihan kata dan kalimat yang dipakai (struktur mikro). Menurut Littlejohn, antara bagian teks dalam model van Dijk mengandung

arti koheren satu dengan yang lainnya. Makna global suatu teks didukung oleh kata, kalimat, dan proposisi yang dipilih. Prinsip ini membantu peneliti untuk mengamati bagaimana suatu teks terbangun lewat elemen-elemen yang lebih kecil, bagaimana media mengungkapkan peristiwa ke dalam pilihan bahasa tertentu, dan bagaimana hal itu diungkapkan lewat retorika tertentu (Eriyanto, 2001: 226-227).

Kalimat, gaya bahasa tertentu bukan semata sebagai cara berkomunikasi, tetapi dipandang pula sebagai politik berkomunikasi, sebagai bentuk mempengaruhi opini publik, menciptakan dukungan, melegitimasi, bahkan hingga menyingkirkan lawan. Struktur wacana adalah cara paling efektif melihat proses retorika dan persuasi yang dijalankan ketika seseorang menyampaikan pesan (Eriyanto, 2001 : 227)

**Tabel 3. 3.**

**Elemen-Elemen Dalam Struktur Wacana Van Dijk**

<b>Struktur Wacana</b>	<b>Hal Yang Diamati</b>	<b>Elemen</b>
<b>Struktur Makro</b>	<b>Tematik</b> Tema/topik yang dikedepankan dalam suatu berita	Topik
<b>Superstruktur</b>	<b>Skematik</b>	Skema

	Bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dalam teks berita utuh.	
<b>Struktur Mikro</b>	<b>Semantik</b>  Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. Misal, dengan memberi detil pada satu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detil sisi lain.	Latar, Detil, Maksud, Praanggapan, Nominalisasi.
	<b>Sintaksis</b>  Bagaimana kalimat (bentuk/susunan) yang dipilih.	Bentuk Kalimat, Koherensi, Kata Ganti.
	<b>Stilistik</b>  Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita	Leksikon
	<b>Retoris</b>  Bagaimana dan dengan cara penekanan dilakukan	Grafis, Metafora, Ekspresi

Berikut adalah komponen atau hal-hal yang diamati secara rinci dalam struktur wacana analisis model Teun A. Van Dijk menurut Eriyanto (2001);

#### 1. Tematik

Tematik terdapat dalam unsur struktur makro. Elemen Tematik ini merujuk pada gambaran umum suatu teks, dimana topik menggambarkan apa yang ingin diungkapkan oleh wartawan dalam pemberitaannya. Sehingga, topik tentunya menunjukkan konsep dominan, sentral, dan yang paling penting dalam isi berita. Selain itu, menurut Van Dijk, teks juga mencerminkan pandangan umum yang koheren dimana topik akan menggambarkan teks berita dan ditopang oleh sub topik-sub topik lainnya.

#### 2. Skematik

Teks atau wacana tentu memiliki skema atau alur dari mulai pendahuluan sampai akhir. Apabila diurutkan dan disusun akan membentuk kesatuan arti. Arti penting skematik adalah strategi pembicara atau penulis untuk mendukung topik tertentu yang ingin disampaikan dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu. Skematik memberikan tekanan mana yang diutamakan atau didahulukan dan mana yang bisa kemudian dinomorduakan sebagai strategi menyembunyikan informasi penting.

### 3. Latar

Elemen latar masuk dalam struktur mikro semantik. Latar biasanya dipilih menentukan ke arah mana pandangan khalayak hendak dibawa. Latar sesungguhnya dapat menjadi alasan pembenar bagi gagasan yang diajukan dalam teks. Sehingga, latar teks merupakan elemen yang penting karena dapat membongkar apa maksud yang ingin disampaikan oleh wartawan atau penulis. Karena terkadang, maksud utama tidak diberikan dalam teks, tetapi dengan melihat latar apa yang ditampilkan dan bagaimana latar tersebut disajikan, maka kita bisa menganalisis apa maksud implisit terselubung yang hendak ditunjukkan wartawan atau penulis sesungguhnya.

### 4. Detil

Elemen Detil ini masuk dalam struktur mikro semantik, masih sama dengan latar. Elemen wacana detil ini berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang, dimana komunikator akan menampilkan secara berlebihan informasi yang menguntungkan dirinya atau demi citra yang baik. Di lain pihak, ia akan mengurangi atau meminimalisir informasi yang dianggap akan mengancam kedudukan dan merugikannya. Detil yang lengkap akan dihilangkan bila berhubungan dengan sesuatu yang menyangkut kelemahan atau kegagalan atas dirinya. Melihat kondisi dari elemen detil ini, maka elemen detil ini menjadi strategi bagaimana wartawan mengekspresikan sikapnya secara implisit.

## 5. Maksud

Elemen Maksud, masuk ke dalam struktur mikro semantik, karena ia masih sejenis dengan elemen detil. Dalam rincian akan elemen detil disebutkan informasi yang menguntungkan penulis atau komunikator akan diuraikan secara jelas dan eksplisit begitu pula sebaliknya. Jika informasi dianggap merugikan, maka porsinya akan sedikit yang diuraikan dan tersamarkan atau implisit. Sementara lain halnya dengan elemen maksud, yang hendak menunjukkan bagaimana secara implisit dan tersembunyi wartawan-wartawan menggunakan praktik bahasa tertentu untuk menonjolkan basis kebenarannya, dan secara implisit menyingkirkan kebenaran versi lainnya. Tujuan akhir dari elemen ini adalah publik hanya disajikan informasi yang menguntungkan komunikator.

## 6. Koherensi

Koherensi masuk dalam struktur mikro sintaksis, yang mana koherensi adalah pertalian atau jalinan antarkata, atau kalimat dalam teks. Dengan demikian, dua hal yang tidak berhubungan, akan menjadi berhubungan jika penulis atau wartawan memang berniat menghubungkannya. Koherensi secara mudah diamati melalui kata hubung atau konjungsi yang dipakai seperti: dan, tetapi, lalu, karena, meskipun, dan lain sebagainya.

## 7. Koherensi Kondisional dan Koherensi Pembeda

Ada dua jenis koherensi yakni koherensi kondisional dan koherensi pembeda. Koherensi kondisional secara mudah dikenali melalui penggunaan anak kalimat sebagai penjelas. Koherensi kondisional difungsikan sebagai penjelas mengenai bagaimana maksud tersembunyi yang diekspresikan dalam sebuah kalimat. Sementara koherensi pembeda digunakan ketika dua buah peristiwa atau fakta hendak dibedakan. Dengan menggunakan koherensi pembeda, pembicara, penulis, atau wartawan ingin membuat seolah-oleh dua peristiwa bersifat saling bertentangan atau berseberangan.

## 8. Peningkaran

Peningkaran merupakan elemen yang terdapat pada struktur mikro sintaksis yang merupakan bentuk praktik wacana dengan menggambarkan bagaimana penulis atau wartawan menyembunyikan apa yang ingin diekspresikan secara implisit. Peningkaran menunjukkan seolah-olah penulis atau wartawan menyetujui sesuatu, padahal ia tidak setuju dengan memberikan argumentasi atau fakta yang menyangkal persetujuannya tersebut. Umumnya peningkaran dilakukan di akhir pernyataan, di mana penulis atau wartawan menampilkan pendapat umum terlebih dahulu, pendapat pribadi disajikan sesudahnya. Contohnya; “Memang komunisme di banyak negara sudah mati, *tetapi sewaktu-waktu dapat hidup kembali*”.

Pernyataan “*sewaktu-waktu dapat hidup kembali*” menandakan pendapat pribadi penulis.

#### 9. Bentuk Kalimat

Elemen Bentuk Kalimat, masuk ke dalam struktur mikro sintaksis. Dimana, elemen ini adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Bentuk kalimat bukan hanya persoalan teknis kebenaran tata bahasa, tetapi menentukan makna yang dibentuk oleh susunan kalimat. Dalam kalimat yang berstruktur aktif, seseorang menjadi subjek dari pernyataannya, sedangkan dalam kalimat pasif, seseorang menjadi objek dari pernyataannya. Ada pula penggunaan urutan kata-kata dengan dua fungsi sekaligus. Pertama, ia menekankan atau menghilangkan pemakaian kata atau frase yang mencolok dengan menggunakan permainan semantik, dimana proposis di awal kalimat. Dalam bentuk kalimat deduktif, aspek penonjolannya lebih terlihat dibandingkan bentuk induktif yang menempatkan inti kalimat secara tersamar atau tersembunyi. Sama halnya seperti yang dijelaskan sebelumnya dengan penempatan proposisi-proposisi kalimat yang dapat mempengaruhi makna yang timbul dengan menunjukkan bagian penting di awal kalimat.

#### 10. Kata Ganti

Adapun elemen kata ganti merupakan elemen yang bersifat manipulatif karena menciptakan suatu komunitas yang imajinatif. Kata ganti, merupakan alat yang dipakai untuk memperlihatkan dimana posisi

seseorang dalam wacana. Dalam mengungkapkan sikapnya, seseorang dapat menggunakan kata ganti “saya” atau “kami” yang menggambarkan bahwa sikap tersebut merupakan sikap resmi penulis atau wartawan seorang diri. Namun ketika memakai kata ganti “kita”, sikap tersebut kemudian menjadi representasi dari sikap bersama dalam suatu komunitas tertentu. Pergantian kata itu juga menumbuhkan adanya unsur solidaritas, aliansi, dan perhatian publik serta mengurangi kritik dan oposisi terhadap diri sendiri. Di sini tidak ada batas antara penulis atau wartawan dengan khalayak karena pendapat khalayak diwakili oleh mereka. Apa yang menjadi sikap penulis atau wartawan, seolah-olah menjadi sikap khalayak.

#### 11. Leksikon

Elemen Leksikon adalah elemen yang masuk dalam bagian struktur mikro stilistik, yang mana elemen ini menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Pilihan-pilihan kata menunjukkan sikap dan ideologi tertentu, tak heran peristiwa yang sama dapat digambarkan dengan pilihan kata yang berbeda.

#### 12. Pranggapan

Elemen praanggapan merupakan bagian dari struktur mikro semantik, dimana elemen ini merupakan pernyataan yang digunakan mendukung makna suatu teks. Kalau latar berarti menjadi upaya mendukung pendapat dengan jalan memberi latar belakang, maka praanggapan

merupakan upaya mendukung pendapat dengan memberikan premis yang dapat dipercaya kebenarannya. Praanggapan ini hadir dengan pernyataan yang dipandang terpercaya sehingga tidak perlu dipertanyakan.

### 13. Grafis

Grafis merupakan bagian dari struktur mikro yang retoris, dimana elemen ini berfungsi memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan oleh seseorang yang dapat diamati dari teks. Semisal, dalam wacana berita, grafis ini biasanya muncul lewat bagian tulisan yang dibuat lain dari yang lain. Misalnya, pemakaian huruf tebal, huruf miring, pemakaian garis bawah, caption, grafik, foto, tabel, yang dipergunakan untuk mendukung arti penting suatu pesan dan menonjolkannya. Bagian yang ditonjolkan ini dipandang penting oleh penulis di mana ia ingin khalayak menaruh perhatian lebih pada bagian tersebut. Elemen ini memberikan efek kognitif yakni mengontrol perhatian dan ketertarikan secara intensif serta menunjukkan apakah informasi itu dianggap penting dan menarik sehingga harus difokuskan.

### 14. Metafora

Metafora merupakan elemen pada struktur mikro retoris. Elemen ini digunakan oleh penulis atau wartawan dalam suatu teks agar tak hanya menyampaikan pesan pokok, tetapi juga unsur makna kiasan, ungkapan sebagai ornamen atau bumbu dari suatu berita. Pemakaian elemen ini menjadi petunjuk utama mengerti makna suatu wacana. Penulis atau

wartawan akan menggunakan kepercayaan masyarakat, ungkapan sehari-hari, peribahasa, pepatah, petuah-petuah dari leluhur, kata-kata kuno, dan sebagainya untuk memperkuat pesan utama.

### **3. 5. 2. Dimensi Kognisi Sosial**

Analisis wacana tak hanya membatasi perhatiannya pada struktur teks tetapi bagaimana teks tersebut akhirnya diproduksi. Analisis Kognisi Sosial yang ditawarkan Van Dijk inilah yang mengkaji tentang kesadaran mental wartawan atau penulis yang membuat teks tersebut. Menurut Van Dijk analisis wacana tidak bisa dibatasi hanya pada struktur teks, sebab teks sendiri ada wacana yang menunjukkan, atau menandakan sejumlah makna, pendapat, serta ideologi. Makna tersembunyi itulah yang hendak dibongkar, bagaimana makna tersembunyi dari teks dan kita membutuhkan suatu analisis kognisi dan konteks sosial (Eriyanto, 2001 : 259-260).

Pendekatan kognitif ini mengakui asumsi teks tidak memiliki makna, namun makna itu diberikan oleh yang memakai bahasa yakni penulis dan wartawan dari proses kesadaran mental mereka sendiri. Maka, dibutuhkan penelitian atas representasi kognisi dan strategi wartawan dalam memproduksi suatu berita (Eriyanto, 2001 : 260).

Model analisis wacana van Dijk dengan nama kognisi sosial didasarkan pada anggapan umum yang sudah tertanam dan yang akan digunakan untuk memandang peristiwa. Analisis kognisi menyediakan gambaran yang kompleks tidak hanya pada teks tetapi juga representasi dan strategi yang digunakan dalam memproduksi teks. Kognisi sosial menjelaskan bagaimana penulis atau wartawan

merepresentasikan kepercayaan, bisa juga prasangka, dan pengetahuan sebagai strategi pembentukan teks peristiwa spesifik yang tercermin lewat wacana. Pendekatan van Dijk ini disebut sebagai kognisi sosial karena meskipun keyakinan, prasangka itu bersifat personal dalam diri wartawan tetapi ia diterima sebagai bagian dari anggota kelompok, sehingga disini wartawan tidak dianggap sebagai individu yang netral, melainkan individu yang mempunyai bermacam nilai, pengalaman, dan pengaruh ideologi yang diperolehnya selama proses kehidupannya (Eriyanto, 2001: 261).

Adapun skema, sesuatu yang dikonseptualisasikan sebagai struktur mental kita merepresentasikannya. Persepsi dan tindakan yang pada akhirnya memproduksi wacana tertentu semua didasarkan pada representasi mental dari setiap peristiwa. Skema menunjukkan bahwa individu menggunakan struktur mental untuk menyeleksi dan memproses informasi yang datang dari lingkungan sosial. Alhasil, skema sangat ditentukan oleh pengalaman dan sosialisasi. Sebuah skema adalah sesuatu yang subjektif dan unik yang menampilkan pengetahuan dan pendapat ketika memandang suatu fenomena sosial. Hal ini menandakan penulis atau wartawan hidup di antara pandangan dan keyakinan masyarakat tersebut (Eriyanto, 2001: 262-263).

Keunikan lain dari model ini adalah adanya elemen penting dalam proses kognitif sosial yakni memori. Melalui memori, kita bisa berpikir tentang sesuatu dan mempunyai pengetahuan tentang sesuatu pula. Memori ini terbagi atas dua bagian, memori jangka pendek dan memori jangka panjang. Memori jangka pendek adalah memori yang dipakai untuk mengingat peristiwa, kejadian, atau hal yang

ingin kita acui yang terjadi beberapa waktu lalu. Sementara memori jangka panjang yang dianggap lebih relevan karena berfungsi untuk mengingat atau mengacu peristiwa, objek yang terjadi dalam kurun waktu lama (Eriyanto, 2001 : 264-265).

Analisis kognisi sosial menekankan bagaimana peristiwa dipahami, didefinisikan, dimengerti, dimaknai, dianalisis, ditafsirkan, dan ditampilkan dalam suatu skema atau model. Skema menggambarkan bagaimana tindakan atau peristiwa yang dominan, partisipan, waktu, lokasi, keadaan, objek yang relevan, atau perangkat tindakan dibentuk dalam struktur teks (Eriyanto, 2001 : 268). Misalnya sebuah wacana perdebatan neoliberalisme, apakah yang lebih ditonjolkan adalah konsep neoliberalisme, konsep anti neoliberalisme beserta dampaknya. Lalu apakah aktor yang terlibat lebih ditekankan pada pemimpin, pihak asing, pelaku media, ataukah masyarakat, demikian pula halnya dengan karakteristik waktu, tempat, dan lain sebagainya. Ketika menelaah peristiwa tersebut, penulis teks telah menggunakan skema atau model dalam memahami sebuah fenomena (Eriyanto, 2001 : 268-269).

### **3. 5. 3 Dimensi Analisis Sosial**

Dimensi ketiga analisis wacana Teun A. van Dijk adalah analisis sosial. Dimensi ini menekankan wacana merupakan bagian dari wacana yang berkembang dalam masyarakat, sehingga untuk meneliti teks perlu dilakukan analisis intertekstual, yakni dengan meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat. Contoh, penelitian dilakukan dengan menganalisis bagaimana negara melakukan produksi dan reproduksi atas

wacana perdebatan neoliberalisme dalam kepemimpinan nasional, khususnya melalui teks opini pada rubrik *wacana* pada majalah *Indonesia 2014* edisi III. Titik penting analisis ini adalah untuk menunjukkan bagaimana makna dihayati bersama diproduksi lewat praktik diskursus (Eriyanto, 2012: 271).

Dua poin penting dalam analisis mengenai masyarakat yaitu kekuasaan dan akses yang didefinisikan oleh Van Dijk, yakni kekuasaan sebagai kepemilikan yang dimiliki oleh suatu kelompok digunakan untuk mengontrol kelompok lain. Kekuasaan untuk melegitimasi praktik diskursus ini didasarkan pada kepemilikan atas sumber-sumber yang bernilai, seperti uang, status, dan pengetahuan. Selain berupa kontrol yang bersifat langsung dan fisik, kekuasaan dipahami oleh van Dijk juga berbentuk persuasif. Bentuk persuasif berupa tindakan seseorang untuk secara tidak langsung mengontrol jalan mempengaruhi kondisi mental, seperti kepercayaan, sikap, dan pengetahuan (Eriyanto, 2001: 272).

Sementara akses mempengaruhi wacana dalam analisis sosial berbicara mengenai bagaimana kondisi antara masing-masing kelompok dalam masyarakat. Kelompok yang berkuasa atau dominan mempunyai akses yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok yang tidak berkuasa. Kelompok yang memiliki akses lebih besar dapat mempunyai kesempatan yang lebih besar pula dalam mempengaruhi kesadaran khalayak melalui media misalnya. Khalayak yang tidak mempunyai akses pun tidak hanya akan menjadi konsumen suatu wacana yang telah ditentukan, tetapi juga berperan dalam memperbesar topik yang disebarkan lewat pembicaraan dengan keluarga, teman, lingkungan, dan sebagainya (Eriyanto, 2001: 274). Maka, kerangka analisis penelitian ini adalah sebagai berikut;

**Tabel 3. 4.**

**Kerangka Proses Penelitian Analisis**

<b>Struktur</b>	<b>Metode</b>
<p><b>Teks</b></p> <p>Menganalisis bagaimana strategi wacana perdebatan neoliberalisme dipakai untuk menggambarkan seorang pemimpin dalam konteks kondisi ekonomi tertentu di Indonesia.</p> <p>Bagaimana strategi tekstual yang dipakai untuk menyingkirkan atau memarjinalkan suatu kelompok, gagasan, atau peristiwa tertentu.</p>	<p><b>Critical Linguistic</b></p>
<p><b>Kognisi Sosial</b></p> <p>Menganalisis bagaimana kognisi para penulis artikel dalam rubrik <i>wacana</i> majalah Indonesia 2014. Melihat dan memahami seseorang atau peristiwa tertentu yang akan ditulis.</p>	<p><b>Wawancara Mendalam</b></p>

<b>Analisis Sosial</b>	<b>Studi Pustaka, Penelusuran</b>
Menganalisis bagaimana wacana perdebatan neoliberalisme yang berkembang dalam masyarakat, proses produksi dan reproduksi seseorang atau peristiwa digambarkan.	<b>Dokumen Sejarah</b>

UMMN